

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecukupan gizi dan pangan merupakan salah satu faktor terpenting dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia, sebagai indikator keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Dalam hal ini gizi memiliki pengaruh terhadap kecerdasan dan produktivitas kerja sumber daya manusia (Almatsier, 2017). Saat ini Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia. Salah satu masalah kekurangan gizi yang masih cukup tinggi di Indonesia adalah stunting (Rahayu *et al.*, 2018).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak bayi di bawah lima tahun (Balita) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Balita pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) adalah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (TNP2K, 2017). Sedangkan definisi stunting menurut Permenkes RI (2020) adalah anak balita dengan nilai *Z-score*nya kurang dari -2SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3SD.

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa kasus stunting pada anak balita di dunia pada tahun 2020 sebanyak 149,2 juta, 45,4 juta kurus,

dan 38,9 juta kelebihan berat badan. Jumlah anak dengan stunting menurun di semua wilayah kecuali Afrika (WHO, 2021). Menurut Khairani (2020), kasus stunting tertinggi di Asia tahun 2020 terdapat di Asia Selatan (49,7%) dan Asia Tenggara (38,5%). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 angka prevalensi stunting di Indonesia yaitu 36,8%, tahun 2010 sebesar 35,6%, dan pada tahun 2013 prevalensinya meningkat menjadi 37,2%, terdiri dari 18% sangat pendek dan 19,2% pendek. Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi balita stunting di Indonesia sebesar 30,8% (Khairani, 2020). Namun berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021, prevalensi stunting kembali menurun yaitu 24,4% atau 5,33 juta balita (KEMENKO PMK, 2022). Angka *stunting* di Jawa Tengah tahun 2021 tercatat sebesar 20% dan jumlah ini turun dari tahun 2020 yang sebesar 27% (PPID Prov.Jateng, 2022).

Prevalensi stunting di Kabupaten Cilacap tahun 2021 menurut Bintoro (2021) sebesar 32,1% dan angka ini masih di atas angka nasional 24,4% dan di atas batas WHO 20%. Sehingga Kabupaten Cilacap masuk dalam salah satu prioritas penanganan stunting dari 100 Kabupaten tingkat nasional dan 12 Kabupaten prioritas penanganan stunting di tingkat Provinsi Jawa Tengah. Menurut Zain (2023), berdasarkan hasil penimbangan serentak pada tanggal 2 – 7 Januari 2023, sebanyak 4.494 balita di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, berpotensi stunting. Selain itu, terdapat sekitar 2.300-an ibu hamil yang terindikasi kekurangan energi kronik (KEK).

Stunting yang terjadi di Indonesia sebenarnya tidak hanya dialami oleh rumah tangga/keluarga yang miskin dan kurang mampu, karena stunting juga dialami oleh rumah tangga/keluarga yang tidak miskin/yang berada di atas

40% tingkat kesejahteraan sosial dan ekonomi (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan RI, 2017). Ada lima faktor utama penyebab stunting yaitu kemiskinan, sosial dan budaya, peningkatan paparan terhadap penyakit infeksi, serta kerawanan pangan dan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan (Yunita *et al.*, 2022). Salah satu penyebab tidak langsung dari masalah stunting adalah pendapatan ekonomi keluarga (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Status sosial ekonomi yang mempengaruhi proses pertumbuhan adalah pendapatan, pendidikan, dan pengetahuan orang tua. Kondisi ekonomi berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan asupan yang bergizi dan bagaimana seseorang memilih pelayanan kesehatan untuk ibu hamil dan balita (Oktavia, 2021). Riset yang dilakukan oleh Akbar dan Ramli (2022) terdapat hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulan di Kota Kotamobagu ($p=0,044$; $OR=2,602$). Berbeda dengan riset yang dilakukan oleh Dakhi (2018) bahwa tidak ada hubungan faktor ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Makmur Binjai Utara ($p=0.134$).

Faktor lain yang dapat berhubungan dengan kejadian stunting adalah berat badan lahir bayi (Sholihah, 2023). Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) didefinisikan oleh *World Health Organization* (WHO) sebagai berat badan bayi saat lahir yang kurang dari 2500 gram. Bayi dengan BBLR mempunyai risiko kematian, keterlambatan perkembangan dan pertumbuhan lebih besar dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan berat badan normal Selain itu, individu yang lahir BBLR cenderung lebih rentan terhadap penyakit terutama infeksi serta gangguan perkembangan kognitif (WHO, 2023).

Anak yang lahir dengan BBLR memiliki potensi untuk mengalami stunting lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang lahir dengan berat badan normal (Kamilia, 2019). Riset yang dilakukan oleh Sholihah (2023) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara BBLR dengan kasus stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Dradah, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan ($p = 0,022$). Berbeda dengan riset yang dilakukan oleh Hartati (2020) bahwa tidak ada hubungan antara riwayat berat badan lahir dengan kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan di Puskesmas Jogonalan ($p = 0,680$).

Anak yang mengalami stunting berdampak pada pertumbuhan yang terhambat dan bersifat *irreversible*. Dampak stunting dapat bertahan seumur hidup dan mempengaruhi generasi selanjutnya (WHO, 2018b). Salah satu dampak stunting adalah tidak optimalnya kemampuan kognitif anak yang akan berpengaruh terhadap kehidupannya ke depan. Kemampuan kognitif adalah kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum lebih luas (Daracantika *et al.*, 2021).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada tanggal 2 Agustus 2023 di Desa Planjan Kecamatan Kesugihan dengan melakukan wawancara terhadap 10 ibu yang mempunyai balita stunting didapatkan hasil bahwa 8 ibu mempunyai pendapatan < Upah Minimum Kabupaten (UMK) Kabupaten Cilacap. Ibu balita juga menyatakan bahwa balita mempunyai riwayat dengan berat lahir < 2500 gram sebanyak 7 balita.

Berdasarkan uraian di atas dan studi pendahuluan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Status Ekonomi dan Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kesugihan I Kabupaten Cilacap Tahun 2023

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Adakah hubungan status ekonomi dan berat badan lahir dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kesugihan I Kabupaten Cilacap tahun 2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status ekonomi dan berat badan lahir dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kesugihan I Kabupaten Cilacap tahun 2023.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan status ekonomi pada ibu balita dengan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kesugihan I Kabupaten Cilacap tahun 2023.
- b. Mendeskripsikan berat badan lahir pada balita dengan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kesugihan I Kabupaten Cilacap tahun 2023.

- c. Menganalisis hubungan status ekonomi dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kesugihan I Kabupaten Cilacap tahun 2023.
- d. Menganalisis hubungan berat badan lahir dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kesugihan I Kabupaten Cilacap tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah data pustaka mengenai teori tentang hubungan status ekonomi dan berat badan lahir dengan kejadian stunting di Kabupaten Cilacap

2. Manfaat praktis

- a. Bagi institut pendidikan

Memberikan informasi kepada civitas akademik Universitas Al-Irsyad Cilacap tentang hubungan status ekonomi dan berat badan lahir dengan kejadian stunting di Kabupaten Cilacap yang nantinya dapat digunakan sebagai referensi serta dapat menambah khasanah pustaka khususnya tentang kejadian stunting.

- b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan penelitian tentang hubungan status ekonomi dan berat badan lahir dengan kejadian stunting.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penulis yang ingin melanjutkan penelitian tentang hubungan status ekonomi dan berat badan lahir dengan kejadian stunting dan dapat dijadikan pembanding dengan penelitian lainnya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis disajikan dalam Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan penelitian
Sholihah (2023), Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Dradah	Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan menggunakan pendekatan case control. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 110 responden (55 kasus dan 55 kontrol) yang diambil secara acak (<i>simple random sampling</i>) yang dilakukan dengan wawancara secara door to door. Analisis hasil penelitian menggunakan uji chi-square.	Hasil analisis bivariat antara BBLR dengan kasus stunting pada balita diperoleh p-value 0,022 ($p < 0,05$). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara BBLR dengan kasus stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Dradah, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan.	<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> Variabel bebas menggunakan berat badan lahir rendah. Variabel terikat menggunakan kejadian stunting. Desain penelitian menggunakan <i>case control</i>. Analisis statistik menggunakan uji chi square. <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> Variabel bebas yang akan penulis gunakan adalah status sosial dan berat badan lahir rendah Tempat dan waktu penelitian
Akbar dan Ramli, (2022), Faktor Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-59 Bulan di Kota Kotamobagu	Rancangan penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan menggunakan rancang bangun case control study. Populasi penelitian yaitu seluruh anak usia 6-59 bulan yang ada di Kota	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan tingkat pendidikan ibu ($p=0,030$; $OR=2,296$) dan pendapat keluarga ($p=0,044$; $OR=2,602$)	<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> Variabel bebas menggunakan berat badan lahir rendah. Variabel terikat menggunakan kejadian stunting.

Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan penelitian
	<p>Kotamobagu yaitu sebanyak 7604. Besar sampel untuk masing-masing kelompok kasus adalah 49 anak dan kelompok kontrol adalah 98 anak.</p> <p>Sehingga besar sampel secara keseluruhan adalah 147 balita. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Simple random sampling. Analisis data menggunakan uji chi-square.</p>	<p>dengan kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulan di Kota Kotamobagu.</p>	<p>3. Desain penelitian menggunakan <i>case control</i>.</p> <p>4. Analisis statistik menggunakan uji chi square.</p> <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel bebas yang akan penulis gunakan adalah status sosial dan berat badan lahir rendah 2. Tempat dan waktu penelitian



